



IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI PADA TAHAP PEMBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA SDN 4 KREBET PONOROGO

Fatmah Wahyu Rimbawati^{1*}, Nurul Istiq'faroh².

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Article Info

Dikirim 4 Maret 2025

Revisi 16 Maret 2025

Diterima 24 Maret 2025

Kata kunci:

*gerakan literasi sekolah,
kurikulum merdeka,
pembelajaran
berdiferensiasi.*

Abstract

The school literacy movement (GLS) is a program initiative formed by the government aimed at improving reading skills among students, especially at the elementary school level. The level of literacy skills and reading interests of students is currently still very low. This study investigates methods for planning, implementation, evaluation, and inhibiting and supporting factors. This study uses a descriptive qualitative approach using observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that GLS has been implemented well, because schools have been supported by adequate facilities and infrastructure and active teacher involvement. However, in its implementation there are various obstacles such as time constraints and lack of support from some parents. Therefore, this study provides strategic recommendations in improving the effectiveness of GLS and optimizing differentiated learning methods.

Abstrak

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan inisiatif program yang dibentuk oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca di kalangan siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Tingkat kemampuan literasi dan minat baca siswa saat ini masih sangat kurang. Penelitian ini menyelidiki metode untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor penghambat dan pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS telah terlaksana dengan baik, karena sekolah sudah di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai serta keterlibatan aktif guru. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan efektivitas GLS dan optimalisasi metode pembelajaran berdiferensiasi.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Fatmah Wahyu Rimbawati

fatmah.21227@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Literasi adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya minat menulis dan membaca, budaya membaca dapat mendorong siswa menjadi belajar sepanjang hayat. Literasi adalah aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan berita, informasi, dan pemahaman guna menambah keterampilan berpikir kritis serta mendapatkan gagasan baru (Subakti et al., 2020). Dengan literasi diharapkan dapat mendorong siswa mengembangkan kemampuan di bidang akademik. Literasi juga dapat membantu siswa dalam proses belajar menambah wawasan dan pemahaman akan materi yang diajarkan. Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya untuk menentukan pembelajaran efektif yang akan digunakan sekolah untuk menunjang siswa dalam menumbuhkan kemampuan baca, tulis, dan menciptakan kata (S. H. Pratiwi, 2021). Sekolah berperan aktif dalam meningkatkan antusiasme dan kemampuan membaca siswa dalam gerakan literasi.

Minat adalah kecenderungan untuk menyukai dan menghargai kegiatan tertentu. Seseorang akan memperhatikan dan menikmati suatu kegiatan jika ia tertarik pada kegiatan tersebut (Hendrayani, 2018). Sedangkan anak-anak yang berminat membaca cenderung lebih memperhatikan, menikmati kegiatan membaca, serta menyelesaikannya dengan gembira dan mandiri (Maharani, 2017). Kurangnya memadai fasilitas perpustakaan dan mahal harga buku sehingga dapat menyebabkan minat baca menjadi rendah (Pradana, 2020).

Penerapan kebijakan kurikulum nasional berpengaruh pada penerapan kebijakan atau model pembelajaran. Perubahan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 Perihal Petunjuk Penyelenggaraan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022). Kurikulum Merdeka merupakan rencana kegiatan dengan beberapa fase pelajaran yang sudah berlaku. Jika siswa mempunyai waktu luang maka harus mengetahui gagasan dalam mengembangkan keterampilan siswa, proses pembelajaran akan berjalan optimal. Kurikulum Merdeka mencakup untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dalam kaitannya dengan pelajaran tertentu yang telah ditetapkan pemerintah. Proyek ini tidak dikaitkan dengan mata pelajaran karena tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan pencapaian pembelajaran tertentu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022).

Rendahnya kemampuan membaca siswa masih banyak dijumpai pada sekolah dasar yang tidak memiliki program pembiasaan literasi. Karena masalah ini, pemerintah lebih siap untuk mengembangkan rencana Gerakan Literasi Sekolah (GLS), supaya dapat mengatasi kurangnya keinginan murid dalam membaca. Gerakan tersebut terdapat pada Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 menyebutkan membaca buku non pelajaran diawal pembelajaran selama 15 menit dapat membantu siswa memperoleh banyak wawasan dan pengetahuan yang luas sekaligus membantu membangun dan memperkuat karakter selain penjelasan yang diperoleh dari guru. Meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui integrasi kurikulum merupakan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Mutia, 2018). berkurangnya minat membaca dapat berakibat negatif atas keberhasilan murid. Membaca adalah sesuatu keinginan, dan minat untuk membaca pada saat sejak seseorang masuk sekolah dasar. Dengan kebiasaan membaca maka akan tumbuh minat dari diri sendiri bisa terus membaca (Elendiana Magdalena, 2020).

Penelitian terdahulu sebagai berikut : (1) Herlina (2022) penelitian ini dilakukan di SD inpres dabolding. Sekolah ini sudah menerapkan gerakan literasi dengan berbagai kegiatan yaitu : kegiatan membaca 15 menit diawal pembelajaran dimulai, membaca buku dengan cara menyimak yang secara langsung didampingi oleh guru, dan lain-lain. Dari hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat berbagai faktor penghambat yaitu rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap kegiatan literasi, keterbatasan infrastruktur fisik dan kurangnya memadai daya yang dimiliki sekolah, keragaman metode yang digunakan kurang variatif dalam kedisiplinan siswa selama kegiatan literasi. (2) Ani (2023) Penelitian ini dilakukan di SDN I Jumapolo Karanganyar. Sekolah ini sudah menerapkan gerakan literasi sekolah seperti : Gerakan membaca selama 15 menit, memberikan fasilitas pojok baca dan ruang perpustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu sekolah sudah menerapkan gerakan literasi sekolah (GLS) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 23 tahun 2015. Namun dari pelaksanaan GLS ini juga dijumpai faktor penghambat adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam ikut serta dalam gerakan literasi sekolah dan ada siswa yang sering lupa dalam membawa buku yang akan digunakan membaca di sekolah. (3) Reni (2024) Penelitian ini dilakukan di SDN 198/I Pasar Baru. Sekolah ini sudah aktif melakukan gerakan literasi sekolah sesuai dengan tahapan-tahapan yang diajarkan. Contoh gerakan literasi yang sudah

dilaksanakan yaitu membaca selama 15 menit, terdapat pojok baca, perpustakaan, dan buku pelajaran maupun non pelajaran, dan sarana dan fasilitas yang mendukung. Dari berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan, terdapat kendala dan faktor penghambat dari gerakan literasi yaitu keterbatasannya waktu untuk Tim Literasi Sekolah dalam menyusun dan menilai implementasi GLS, tantangan dalam memberikan fokus yang memadai karena keterbatasan waktu, dan siswa yang menentang untuk dibimbing dan diarahkan.

Keterbaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan literasi berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam mengembangkan minat siswa dengan tugas berbasis tantangan atau eksplorasi, penggunaan media digital sebagai sumber bacaan dan media literasi digital yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, dan kolaborasi antar sekolah, orang tua dan masyarakat untuk memperkuat program literasi. Kontribusi penelitian ini yaitu : (1) untuk sekolah pelaksana : meningkatkan efektivitas gerakan literasi sekolah, menjadi referensi bagi sekolah lain, memperbaiki sistem pembelajaran. (2) untuk guru sekolah : menambah wawasan guru tentang strategi literasi yang efektif, membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, menyediakan pedoman dalam pendampingan literasi siswa. (3) untuk pembuat kebijakan pendidikan : menyediakan rekomendasi berbasis bukti, mendorong pengembangan kebijakan pendidikan, menguatkan regulasi terkait penyediaan sarana literasi. (4) untuk pengembangan ilmu pendidikan : menambah literatur akademik, mengembangkan keterkaitan literasi pada profil pelajar pancasila, Menawarkan pendekatan baru. (5) untuk penelitian lanjut : menjadi landasan bagi penelitian berikutnya, membuka peluang penelitian eksperimental, menjadi referensi bagi studi banding. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi dan wawasan yang banyak untuk bekal masa depan. Dalam penelitian ini akan membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor penghambat dan pendukung dari implementasi GLS.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penelitian ini dilaksanakan untuk memahami pelaksanaan dari implementasi gerakan literasi sekolah di SDN 4 Kreet Ponorogo. Peneliti ingin memahami penerapan kegiatan gerakan literasi sekolah khususnya pada tahapan pembelajaran. Selain itu peneliti juga ingin melihat proses dari gerakan literasi sekolah yaitu dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Juga akan membahas seputar hambatan dan faktor pendukung dari gerakan literasi sekolah. Dengan demikian,

peneliti mengambil judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada “Tahap Pembelajaran” Di Era Kurikulum Merdeka Pada SDN 4 Krebet Ponorogo

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berbentuk deskripsi uraian. Sugiyono (2016) menyampaikan bahwa desain penelitian kualitatif fleksibel, memiliki karakteristik umum, berkembang dan muncul selama berlangsungnya penelitian sedangkan menurut Creswell (2017) penelitian kualitatif adalah menyelidiki dan memahami pentingnya masalah sosial bagi orang atau kelompok.

Data didapatkan dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang disampaikan oleh partisipan yaitu kepala sekolah sdn 4 krebet, wali kelas 3, dan siswa kelas 3. Hal ini dilaksanakan untuk mendapatkan data secara lengkap dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai implementasi gerakan literasi sekolah pada “tahap pembelajaran” di era kurikulum merdeka pada siswa sdn 4 krebet ponorogo. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman (2014) yaitu data collection, data condensation, data display, dan data drawing/ verifying conclusion.

Pada saat reduksi data, peneliti berusaha memahami data dengan cermat untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mengidentifikasi segmen data yang berpotensi mengungkapkan variabel penelitian. Pada proses ini peneliti memilah informasi diperoleh dan difokuskan pada konsep utama, untuk memperdalam pemahaman, mengatur, mengklasifikasikan dan mengenali tema, kemudian menghubungkannya dengan kerangka teoritis. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis dan percakapan tentang data teks untuk memastikan perspektif asli narasumber. Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan aplikasi Nvivo 14.

Hasil

A. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran

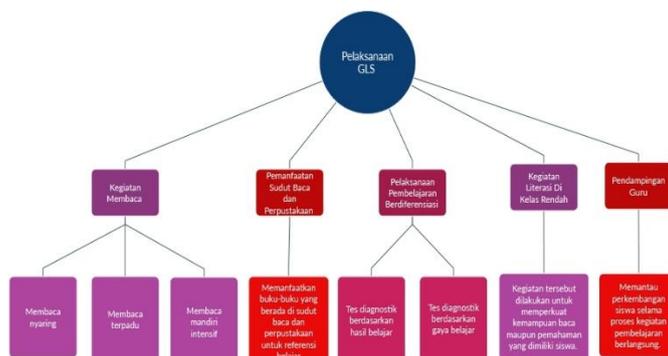


Gambar 1 Grafik Mind Map Perencanaan GLS

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada aspek perencanaan terdiri dari beberapa komponen yang saling mendukung untuk membangun budaya literasi di SDN 4 Kreet. Tahap pertama adalah mempersiapkan tim literasi sekolah, di mana saat ini SDN 4 Kreet belum ada tim khusus yang menangani kegiatan literasi, sehingga guru kelas masing-masing bertanggung jawab atas pelaksanaannya, termasuk pada saat pembiasaan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, sekolah melakukan identifikasi fasilitas atau aset yang dimiliki untuk memahami kelebihan dan kekurangan dalam mendukung program literasi, membantu kepala sekolah dalam perencanaan program yang lebih efektif. Upaya lain yang dilakukan adalah menumbuhkan persepsi positif untuk membangun budaya baca di mana guru memberikan keteladanan melalui kunjungan ke perpustakaan, kegiatan membaca di pojok baca, serta membaca di tempat duduk masing-masing dengan harapan meningkatkan minat baca siswa.

Untuk mendukung literasi lebih lanjut, SDN 4 Kreet juga telah mengadakan sudut baca kelas, dimana setiap kelas memiliki sudut baca yang berisi buku cerita dan buku pelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa untuk proses pembiasaan literasi serta integrasi dalam tahap pembelajaran yang diselenggarakan melalui kolaborasi antara wali kelas dan mahasiswa kampus mengajar. Terakhir sekolah berupaya membentuk lingkungan literat dengan menghadirkan berbagai tulisan teks di lingkungan sekolah dan kelas, termasuk di dinding-dinding sehingga suasana literasi semakin terasa dan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca dan menulis.

B. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran



Gambar 2 Grafik Mind Map Pelaksanaan GLS

Pada aspek pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran di SDN 4 Kreet mencakup berbagai indikator yang mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa. Pada kelas rendah kegiatan literasi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui metode membaca bersama, membaca terpadu, membaca intensif/mandiri. Pendampingan guru menjadi bagian penting dalam memastikan perkembangan siswa selama proses pembelajaran, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam membaca atau memahami materi sehingga guru dapat memberikan bimbingan atau bantuan hingga siswa memahami dengan baik.

Kegiatan literasi juga mencakup beragam aktivitas membaca seperti membaca nyaring, terpadu, dan mandiri intensif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa secara bertahap. Selain itu, pemanfaatan sudut baca dan perpustakaan telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran dimana siswa menggunakan buku yang tersedia sebagai sumber belajar tambahan untuk meningkatkan wawasan.

Dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, guru melakukan tes diagnostik berdasarkan hasil pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi yang disesuaikan dengan materi termasuk diferensiasi proses, konten dan produk. Selain itu, guru juga mempertimbangkan tes diagnostik berdasarkan gaya belajar dengan pendekatan audiovisual untuk siswa yang lebih tertarik pada buku yang terdapat gambar, serta pendekatan audio bagi siswa yang membutuhkan metode belajar berbasis pendengaran. Dengan berbagai langkah ini, pelaksanaan literasi di SDN 4 Kreet bertujuan untuk membangun budaya baca yang lebih kuat dan meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

C. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran



Gambar 3 Grafik Mind Map Evaluasi GLS

Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembelajaran dilakukan dengan mengkaji dua aspek utama, yaitu evaluasi program GLS di tingkat sekolah dan evaluasi kelas. Evaluasi sekolah berfokus pada pengamatan terhadap perkembangan serta dampak perubahan yang terjadi pada saat siswa berinteraksi dengan guru dimana kualitas interaksi ini menjadi indikator keberhasilan implementasi GLS. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat menunjukkan bahwa program literasi telah berjalan secara efektif sementara kurangnya perubahan dalam pola interaksi dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan program. Selain itu, evaluasi kelas dilakukan dengan mengacu pada modul ajar yang telah disusun oleh guru yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran. Modul ajar menjadi instrumen penting dalam menilai sejauh mana strategi literasi telah diterapkan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa. Dengan kedua aspek tersebut GLS dapat diperbaiki dan disesuaikan agar lebih optimal dalam membangun budaya literasi di sekolah.

D. Faktor Gerakan Literasi Sekolah



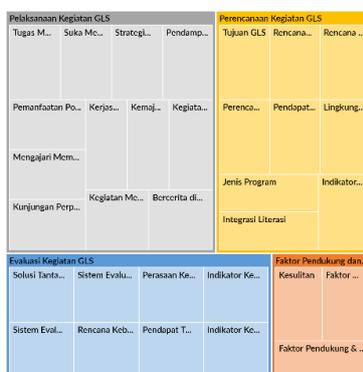
Gambar 4 Grafik Mind Map Faktor GLS

Hasil penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembelajaran menunjukkan adanya dua aspek utama yang mempengaruhi efektivitas program yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan dari wali murid serta pihak-pihak lain di luar sekolah, ketersediaan perpustakaan yang telah dilengkapi dengan buku cerita, keberadaan sudut baca di setiap kelas, serta berbagai tulisan atau teks yang dipajang di lingkungan sekitar sekolah. Semua pihak yang berkontribusi dalam menciptakan suasana literasi yang kondusif. Selain itu berbagai fasilitas lain yang dimiliki sekolah turut memperkuat dan mendukung program implementasi GLS dalam pembelajaran.

Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS adalah menurunnya minat baca siswa yang berdampak langsung terhadap tingkat kemampuan baca. Penurunan minat ini dapat menjadi tantangan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi siswa, sehingga perlu adanya strategi dan pendekatan yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan tersebut serta mendorong kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara bersama kepala sekolah, wali kelas, dan siswa. Narasumber tersebut berasal dari SDN 4 Krebet yang berada di kabupaten Ponorogo. Data wawancara tersebut disusun dalam bentuk transkrip, kemudian di-import kedalam software Nvivo 14 selanjutnya akan dilakukan analisis.

Salah satu fitur dari software Nvivo untuk menyajikan aspek-aspek yang terdapat pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Fitur ini membantu peneliti menampilkan aspek yang ada di dalam gerakan literasi sekolah secara informatif. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan berikut merupakan aspek dan komponen yang terdapat dalam sebuah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).



Gambar 5 Diagram Hierarki Aspek Literasi

Gambar 5 diagram diatas dapat disimpulkan bahwa suatu sistem yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan kendala dalam implementasi program literasi. Dalam tahap perencanaan, GLS dirancang dengan tujuan yang jelas, strategi integrasi dalam kurikulum, serta indikator keberhasilan untuk memastikan efektivitasnya. Pelaksanaan program melibatkan berbagai strategi pembelajaran literasi, pendampingan oleh tenaga pendidik, serta pemanfaatan media interaktif guna meningkatkan keterlibatan peserta didik. Evaluasi berfokus pada pengukuran hasil berdasarkan indikator kinerja, memungkinkan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber daya, sementara kendala mencakup tantangan dalam implementasi serta tingkat partisipasi peserta didik. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

PEMBAHASAN

Perencanaan Gerakan literasi Sekolah (GLS) Pada Tahap pembelajaran perencanaan GLS di SDN 4 Kreet Ponorogo mencakup aspek program serta sarana dan prasarana. Program GLS dirancang untuk meningkatkan budaya literasi siswa, meskipun sekolah belum memiliki tim literasi khusus. Sedangkan tim literasi berperan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran literasi dan mengevaluasi jalannya kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Tim literasi juga bertugas untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum dimulainya proses belajar di kelas (Kartini & Yuhana, 2019). Untuk pelaksanaan literasi masih ditangani oleh guru kelas masing-masing, yang dapat berperan dalam membimbing siswa saat tahap pembiasaan maupun dalam tahap pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem yang lebih terstruktur untuk mengelola program literasi secara efektif.

Pelaksanaan GLS di SDN 4 Kreet Ponorogo mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, terutama di kelas rendah. Terdapat kegiatan membaca yang terdapat diawal, tengah, atau akhir kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan literasi dengan memakai bermacam media dan metode (Sukma & Sekarwidi, 2021) Guru dapat menggunakan strategi yang tepat untuk pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami teks bacaan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dalam gerakan literasi sekolah, guru dapat memanfaatkan fasilitas

yang ada di sekolah untuk menunjang pelaksanaan gerakan literasi seperti pemanfaatan buku yang terdapat di perpustakaan dipinjam oleh guru dan dapat diletakkan di pojok baca kelas untuk menambah referensi bacaan siswa (Yunita et al., 2019).

Guru sangat berperan aktif dalam memberikan pendampingan selama proses literasi, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Pendampingan ini dilakukan untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan bimbingan secara langsung. Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa yaitu sebagai teladan, motivator, fasilitator serta creator (Fazila, n.d.). Dalam kegiatan membaca, sekolah telah menerapkan berbagai metode, seperti membaca nyaring untuk melatih artikulasi dan rasa percaya diri siswa, membaca terpadu untuk meningkatkan pemahaman, dan membaca mandiri intensif yang bertujuan agar siswa dapat memahami teks secara independen.

Pemanfaatan sudut baca dan perpustakaan telah dilaksanakan pada waktu pembelajaran. Sarana pojok baca bertujuan untuk menyediakan fasilitas literasi dan membentuk kebiasaan membaca dalam rangka menumbuhkan minat baca sebagai bagian dari gerakan literasi (Fauzan S, 2021). Sudut baca digunakan sebagai sarana tambahan untuk kegiatan membaca pada proses pembelajaran berlangsung, sementara perpustakaan menjadi tempat untuk aktivitas seperti mencari informasi dari bermacam bahan bacaan. Peran perpustakaan adalah sebagai media belajar, terutama pendidikan yang non formal, perpustakaan memberikan waktu, kesempatan layanan, sumber bacaan yang lebih lama, dan biaya yang lebih sedikit (S. Pratiwi, 2021). Penyediaan perpustakaan yang lengkap, pojok baca di kelas, serta berbagai kegiatan literasi menarik dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca (Wiedarti, 2018). Sementara itu, pada saat pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka, guru menerapkan tes diagnostik berdasarkan hasil belajar dan gaya belajar siswa. Diferensiasi dilakukan dalam aspek konten, proses dan produk untuk pelaksanaannya sendiri menyesuaikan dari materi yang akan dibahas oleh guru.

Dilaksanakannya evaluasi program gerakan literasi sekolah oleh kepala sekolah, wali kelas, serta siswa untuk mengerti tujuan khusus dan tujuan umum dari gerakan literasi sekolah (Mas et al., 2019) Evaluasi GLS dilakukan melalui dua aspek yaitu evaluasi sekolah dan evaluasi kelas. Evaluasi sekolah dilakukan dengan melihat dampak dari interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar, dan perubahan perilaku siswa dalam memahami dan berkomunikasi.

Pada tingkat kelas, evaluasi dilakukan melalui modul ajar yang dirancang oleh guru untuk mengukur keterampilan literasi siswa. Evaluasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik untuk siswa secara berkala (Magdalena et al., 2019). Evaluasi ini mencakup refleksi, diskusi dan tugas yang diberikan kepada siswa. Dengan adanya evaluasi, guru dan pihak sekolah dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya untuk meningkatkan efektivitas program GLS.

Keberhasilan GLS dipengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung yang terdapat di sekolah. Faktor pendukung mencakup dari dukungan wali murid, guru, dan pihak eksternal seperti komunitas pendidikan. Fasilitas literasi yang memadai, seperti terdapat perpustakaan dan sudut baca tiap kelas, menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan program literasi. Menurut (Wibowo, 2019) faktor pendukung dalam program GLS yaitu seperti pengadaan tambahan sumber bacaan dan guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat, seperti rendahnya minat baca siswa akan berdampak pada keterampilan membaca. Faktor penyebab kurangnya literasi di Indonesia karena dipengaruhi oleh permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah (Salma, 2019). Selain itu, waktu pelaksanaan yang terbatas membuat kegiatan literasi kurang maksimal, sementara keterlibatan sebagian orang tua dalam membantu aktivitas literasi pada saat di rumah minim. Buku bacaan yang ada di perpustakaan kurang diperbarui sehingga menjadikan tantangan, karena mengurangi daya tarik siswa dalam membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada implementasi gerakan literasi sekolah pada “tahap pembelajaran” di era kurikulum merdeka pada siswa SDN 4 Krebet dapat diambil kesimpulan bahwa Gerakan literasi sekolah (GLS) sudah diterapkan dengan bermacam strategi yang mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS telah berjalan dengan baik, khususnya dalam pembiasaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi, meskipun masih terdapat beberapa tantangan pada saat pelaksanaannya yang perlu dioptimalkan.

Penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Herlina (2022), Ani (2023) dan Reni (2024) menunjukkan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar mendapatkan tantangan yakni rendahnya pemahaman guru terhadap literasi, kurangnya fasilitas baca, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, di mana kurangnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan buku bacaan menjadi kendala utama dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar.

Namun, keterbaruan dari penelitian ini terdapat pada integrasi pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka, di mana kegiatan literasi bukan hanya berfokus kegiatan menulis dan membaca saja melainkan melibatkan literasi berbasis proyek dengan pemanfaatan media digital seperti chromebook dan bahan bacaan digital. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga siswa dengan beragam kemampuan dapat tetap terlibat dalam aktivitas literasi sesuai dengan minat dan gaya belajar.

Penelitian ini memperkuat temuan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, wali kelas serta pihak orang tua saling bekerjasama dalam keberhasilan GLS. Faktor pendukung seperti tersedianya perpustakaan, sudut baca, lingkungan kaya teks, serta partisipasi komunitas luar sekolah menjadi aspek kontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa. Namun, rendahnya keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca pada saat dirumah serta kurangnya bahan bacaan yang variatif masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya tetapi juga memberikan keterbaruan dalam strategi peningkatan literasi berbasis pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang strategi literasi yang lebih inovatif dan adaptif sehingga GLS dapat menjadi pondasi kuat dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa di Era kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Elendiana Magdalena. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2, 54–60.
- Fazila, N. (N.D.). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V Di Min 7 Pidie Jaya. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Kartini, D., & Yuhana. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4, 2. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2902>
- Magdalena, Rosnaningsih, Akbar, & Situmorang. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.1768>
- Maharani, O. D. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>
- Mas, S. R., Daud, N. K. P., & Djafri, N. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4, 45–51.
- Mutia. (2018). Implementasi Aktivitas Literasi Di Sma Negeri Batusangkar (Issue September 2018).
- Pradana. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.599>
- Pratiwi, S. (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku. *International Islamic Education Journal*, 3, 27–48.
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. 7(2). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i2.17555>
- Subakti, H., Prasetya, K. H., Widya, U., Mahakam, G., Balikpapan, U., & Belajar, M. (2020). Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar

- Bahasa Indonesia Siswa. *Jurnal Basataka*, 3(2), 106–117. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.93>
- Sukma, & Sekarwidi. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>
- Wibowo. (2019). Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 279. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5075>
- Wiedarti, P. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Cetakan 1)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yunita, Suneki, & Purnamasari. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>